

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Melandy dan Aziza, 2006)

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (Nuraini, n.d):

- a. Empati (kepedulian)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan

- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional menurut para ahli Mu'tadin, (2002) dalam Rachmi (2010) yaitu:

a. Salovey dan Mayer (1990)

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

b. Cooper dan Sawaf (1998)

Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan oranglain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Howes dan Herald (1999)

Howes dan Herald (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

d. Goleman (2003)

Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Dari beberapa pendapat yang ada Mellandy dan Aziza (2006) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

2.1.2 Lingkungan Sosial

Menurut Purwanto (2003) Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Manusia membentuk pengelompokan sosial diantara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam suatu kehidupan sosial manusia juga memerlukan organisasi yaitu sekolah, kelompok masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sosial seseorang pertama kali dibentuk dalam lingkungan keluarga. Dari keluarga, seseorang diajarkan cara, sikap dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain baik di dalam maupun diluar keluarga. Kemudian, lingkungan sosial seseorang akan berlanjut ke lingkungan sekolah. Seseorang dapat mengembangkan pelajaran bersosialisasi yang diberikan dari keluarga di rumah ke lingkungan sekolah. Lingkungan sosial sekolah ini hingga tingkat sekolah tertinggi yaitu perkuliahan. Setelah lingkungan sekolah, seseorang akan memasukilingkungan kerja. Dimana di lingkungan ini, seseorang mulai mandiri dan menyumbangkan apresiasi dan ilmunya pada bidang pekerjaan yang sesuai

kriteriannya. Lingkungan kerja merupakan lingkungan sosial yang akan mendekatkan seseorang dengan lingkungan yang paling luasjangkauannya. Setelah lingkungan keluarga, sekolah dan kerja, jika sudah cukup siap dan dewasa, seseorang akan menemui lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan ini, seseorang akan lebih mengetahui bagaimana sikap, sifat dan masalah di dalam masyarakat yang mereka temui dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Lingkungan sosial juga di sebut dengan konteks sosial atau konteks sosiokultural, ataupun disebut juga dengan milieu, merupakan sesuatu hal yang dapat didefinisikan sebagai sebuah suasana fisik ataupun sebuah suasana sosial yang dimana manusia hidup dan berinteraksi didalamnya sehingga dapat berkembang. Sedangkan menurut Barnet dan Casper (2001) dalam Purwanto (2003) lingkungan sosial terdiri dari kebudayaan atau kultur yang di ajarkan dan di alami oleh individu ataupun manusia. Sedangkan lingkungan sosial menurut Purba mengatakan, adalah sebuah wilayah dimana di sana merupakan tempat berlangsung berbagai macam interaksi sosial antar satu kelompok dengan yang lainnya. Adapun pranata dari interaksi sosial ini meliputi adanya simbol dari nilai dan norma yang jelas yang berkaitan dengan lingkungan.

Dengan demikian, maka dapat di simpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan sebuah lingkungan yang di dalamnya terdiri dari makhluk sosial dimana mereka berinteraksi satu sama lainnya untuk dapat membentuk sebuah sistem pergaulan yang memiliki peranan yang besar pembentukan kepribadian suatu individu.

Adapun lingkungan sosial juga terbagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial primer dan sekunder. Lingkungan sosial primer merupakan lingkungan sosial yang di mana di dalamnya terdapat hubungan yang erat antara satu dengan anggota yang lain, sehingga anggota-anggota tersebut akan saling mengenal baik antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan lingkungan sosial sekunder merupakan sebuah lingkungan sosial yang memiliki hubungan yang longgar antara satu anggota dengan anggota lainnya karena hanya berorientasi untuk kepentingan formal tertentu.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Lingkungan Sosial

1. Lingkungan Sosial Primer

Lingkungan sosial primer merupakan jenis lingkungan sosial dimana didalamnya terdapat hubungan yang erat, dimana salah satu ciri-ciri hubungan sosial adalah adanya interaksi antar individu atau kelompok sebagai anggota lingkungan sosial tersebut. Para anggota lingkungan sosial primer juga saling mengenal baik satu sama lainnya.

2. Lingkungan Sosial Sekunder

Berkebalikan dengan lingkungan sosial primer, didalam lingkungan sosial sekunder para anggota atau individu dan kelompok tidak memiliki hubungan yang erat. Dapat dikatakan bahwa antar anggota lingkungan sosial sekunder memiliki jarak dan kurang akrab satu sama lain, sehingga interaksi yang berlangsung juga minim adanya.

Jenis-jenis lingkungan sosial dapat dilihat dari bagaimana hubungan dan interaksi yang terjadi antar anggota didalamnya. Interaksi sosial memang merupakan unsur penting dalam suatu lingkungan sosial, namun karena kebutuhan dan kepribadian orang berbeda-beda satu sama lain maka kondisi atau lingkungan sosial yang timbul juga akan terpengaruh dan bergantung pada bagaimana semua proses sosial berlangsung.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Lingkungan Sosial

Sebagai suatu lingkungan yang didalamnya terdapat interaksi atau hubungan antar individu dan kelompok, setidaknya ada 4 faktor dalam lingkungan sosial. Berikut ini empat faktor-faktor lingkungan sosial:

1. Pengelompokan sosial

Pengelompokan sosial dipahami sebagai suatu kelompok yang terdiri dari berbagai macam orang-orang yang membentuk suatu persekutuan sosial. Pengelompokan sosial didasarkan pada hubungan kekerabatan, sebagai contoh seperti hubungan keluarga, marga, suku bangsa, dan lain sebagainya.

2. Penataan sosial

Penataan sosial sangat penting adanya untuk mengatur ketertiban hidup dalam lingkungan sosial yang menyatukan lebih dari satu orang. Penataan sosial dapat berupa suatu aturan yang berlaku sebagai pedoman dalam berlangsungnya interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok, dan kerjasama yang berlangsung. Sehingga setiap orang harus memiliki kedudukan dan peran sosial yang jelas agar dapat mengetahui apa yang harus diberikan dan diharapkan dari orang lain, atau mengetahui kepentingan satu sama lain. Sebagai salah satu contoh pranata keluarga.

3. Pranata sosial

Secara umum pranata sosial biasanya dikembangkan karena adanya kepentingan penguasaan lingkungan pemukiman demi kelangsungan hidup masyarakat dalam lingkungan sosial yang bersangkutan. Berbagai macam aturan dibuat dan dikembangkan untuk menyisahkan mereka yang bukan merupakan bagian kesatuan dari lingkungan sosial yang bersangkutan. Sehingga mereka tidak memiliki hak dan kewajiban atas sumber daya alam yang tersedia disekitar lingkungan sosial yang bersangkutan seperti anggota yang diakui.

4. Kebutuhan sosial

Dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan sosial terbentuk karena adanya keinginan manusia demi memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Karena sebagai makhluk sosial sudah jelas bahwa tidak semua kebutuhan hidup mereka dapat dipenuhi oleh diri sendiri, terutama masalah kebutuhan sosial seperti kebutuhan interaksi dengan orang lain. Selain itu kebutuhan

dasar manusia sebagai suatu makhluk sosial juga pasti akan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan sampingan lainnya. Oleh sebab itu kebutuhan sosial juga menjadi faktor penting dalam lingkungan sosial.

Itulah empat faktor utama suatu lingkungan sosial, dimana dapat disimpulkan bahwa suatu lingkungan sosial terdiri dari adanya interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok didalamnya oleh berbagai macam orang yang membentuk suatu persekutuan sosial. Didalam lingkungan sosial tersebut juga diberlakukan aturan-aturan sebagai pedoman kehidupan dan penentu keanggotaan demi memenuhi kebutuhan sosial masing-masing maupun kebutuhan bersama.

2.1.3 Perilaku Belajar

Suwardjono (2004) dalam Rachmi (2010) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Dalam Sobur (2008) terdapat beberapa pendapat tentang belajar menurut para ahli diantaranya:

1. Menurut Crow dan Crow.

Crow dan Crow (1958) mengungkapkan bahwa belajar adalah kegiatan memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar, dalam pandangan Crow dan Crow, menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.

2. Menurut Laurine.

Menurut Laurine (1958), belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, kegiatan, dan bukan hasil atau tujuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa belajar bukan hanya mengingat dan bukan hanya penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku.

3. Menurut C.T. Morgan.

CT Morgan (1961) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku dapat diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa.

4. Menurut Good dan Boophy.

Good dan Boophy (1977) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses tersebut terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi menurut pandangan Good dan Boophy (1977), belajar bukanlah suatu tingkah laku yang tampak, tetapi yang paling utama adalah proses yang terjadi secara internal pada individu dalam usaha memperoleh hubungan baru.

5. Menurut Hintzman.

Menurut Hintzman (2002), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengalaman hidup sehari-hari, dalam bentuk apapun, sangat mungkin untuk diartikan

sebagai belajar. Sebab, sampai batas tertentu, pengalaman hidup juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

6. Menurut Hilgard dan Bower.

Hilgard dan Bower (1978) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan atau pengaruh obat).

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya.

Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

2. Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

3. Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan.

4. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, siswa tersebut mempersiapkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, siswa harus menyiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

2.1.4 Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Akuntansi

American Accounting Association mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2000). Definsi ini mengandung beberapa pengertian, yaitu:

1. Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.
2. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

2.1.4.2 Pemahaman Akuntansi

“Paham” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Ukuran tingkat pemahaman akuntansi pada penelitian ini dilihat dari nilai mata kuliah akuntansi yaitu Akuntansi Pengantar, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, akuntansi kombinasi bisnis, auditing dan teori akuntansi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Suryaningrum (2003) yang menggunakan rata-rata nilai mata kuliah akuntansi sebagai alat ukur tingkat pemahaman akuntansinya. Nilai mata kuliah tersebut dijadikan ukuran tingkat pemahaman akuntansi karena semua mata kuliah tersebut telah menggambarkan keseluruhan dari akuntansi itu sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneiti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nugraha	2013	<p>Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi</p> <p>(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif signifikan Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Perilaku Belajar berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan</p>
2	Wahyu	2015	<p>Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan (1) kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa (2) perilaku belajar berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pemahaman</p>

				akuntansi mahasiswa
3	Rokhana	2016	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, perilaku belajar dan minat belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Prodi akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UNTAG Semarang
4	Rachmi	2010	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spriritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)	Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

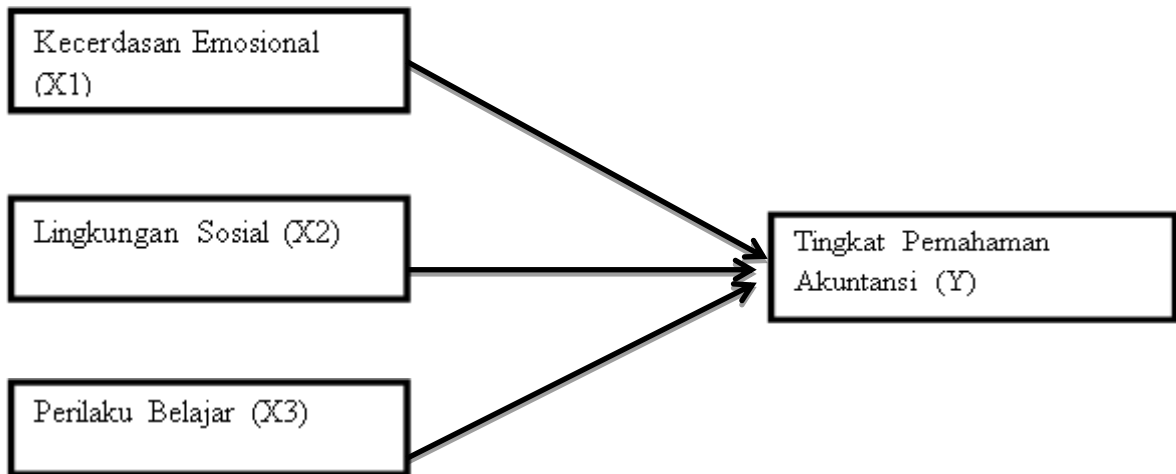
Sumber: Data Kelola, 2017

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, lingkungan sosial dan perilaku belajar mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pikir teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu kecerdasan emosional, lingkungan sosial, dan perilaku belajar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi.

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Data Kelola, 2017

2.4 Hipotesis Penelitian

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Hal-hal yang berhubungan

dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Dengan adanya kecerdasan emosional yang ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan sosial akan mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa yang nantinya juga mempengaruhi seberapa besar tingkat stres yang dialami mahasiswa. Seorang mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berdampak positif pada perilaku belajar mahasiswa sehingga memiliki peranan penting untuk menghadapi stres yang bakal datang. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 = Diduga kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

H2 = Diduga lingkungan sosial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

H3 = Diduga perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.